
ARTIKEL PENELITIAN

Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Resiliensi Remaja Laki-Laki

Andini Aisyah Putri Sandi & Ike Herdiana*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran ayah terhadap resiliensi remaja laki-laki. Remaja laki-laki merupakan kelompok yang rentan mengalami kesulitan dalam regulasi emosi serta kecenderungan perilaku eksternalisasi akibat internalisasi norma maskulinitas, sehingga membutuhkan sumber daya protektif seperti keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional terhadap 103 remaja laki-laki berusia 10–18 tahun yang berdomisili di Indonesia dan memiliki riwayat interaksi dengan ayah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling melalui survei daring. Alat ukur yang digunakan adalah Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) untuk mengukur keterlibatan ayah berdasarkan lima dimensi milik Pleck (2010) dan Skala Resiliensi untuk mengukur resiliensi berdasarkan tujuh aspek milik Reivich dan Shatté (2003). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja laki-laki dengan kontribusi sebesar 27,7% ($R^2 = 0,277$; $p < 0,001$). Dimensi reaching out dan self-efficacy tercatat sebagai aspek resiliensi dengan skor tertinggi, sedangkan regulasi emosi menempati skor terendah. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah berperan penting sebagai faktor protektif dalam membentuk resiliensi pada remaja laki-laki.

Kata kunci: *keterlibatan ayah, resiliensi, remaja laki-laki*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of father involvement in the resilience of male adolescents. Male adolescents are a group vulnerable to difficulties in emotion regulation and externalizing behavior due to the internalization of masculinity norms, making protective resources such as father involvement in parenting essential. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design involving 103 male adolescents aged 10–18 years who reside in Indonesia and have a history of interaction with their fathers. Sampling was conducted using a purposive sampling technique through an online survey. The instruments used were the Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) to measure father involvement based on Pleck's (2010) five dimensions, and a Resilience Scale to measure resilience based on Reivich and Shatté's (2003) seven aspects. Data were analyzed using simple linear regression. The results showed that father involvement had a positive and significant effect on male adolescents' resilience, with a contribution of 27.7% ($R^2 = 0.277$; $p < 0.001$). The reaching out and self-efficacy dimensions recorded the highest scores among resilience aspects, while emotion regulation recorded the lowest. These findings underscore that father involvement plays an important role as a protective factor in shaping resilience among male adolescents.

Keywords: *father involvement, resilience, male adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh tantangan, dan laki-laki cenderung menghadapi kesulitan tersendiri dalam merespons tekanan hidup secara adaptif. Penelitian Livingston dkk. (2022) menemukan bahwa laki-laki yang melakukan koping secara aktif sekaligus penghindaran menunjukkan state anger yang tinggi, sedangkan Ovsyanik dkk. (2022) mencatat bahwa ketika permasalahan dirasa terlalu berat, laki-laki cenderung menghindari melalui distraksi hingga escapism, seperti konsumsi alkohol berlebihan atau ledakan emosi tantrum. Fenomena ini erat kaitannya dengan konstruksi maskulinitas yang keliru, di mana laki-laki diajarkan sejak dini bahwa menunjukkan emosi seperti sedih dapat mengurangi status maskulin mereka, sementara ekspresi kemarahan melalui kekerasan justru dianggap meningkatkan status tersebut (River & Flood, 2021; Kim & Yu, 2023). Semakin tinggi penghayatan terhadap ideologi maskulinitas tradisional, semakin tinggi pula tingkat agresi dan lemahnya kemampuan emosional seseorang (Logoz dkk., 2023).

Dalam kondisi tersebut, keluarga, khususnya ayah, memiliki peran penting sebagai sumber pendukung internal yang dapat mengarahkan laki-laki ke perilaku yang lebih konstruktif. Ayah berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup dan kesuksesan anak melalui pengenalan norma sosial, pengajaran keterampilan hidup, serta pemenuhan kebutuhan materiil (Feldman, 2023), dan keterlibatannya berkaitan erat dengan pola kelekatan yang sehat serta peningkatan resiliensi anak (Osborne & Ahinkorah, 2024). Namun demikian, data pemutakhiran BKKBN mencatat angka fatherless di Indonesia mencapai 25,8%, dengan proporsi yang lebih tinggi di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan (Content Writer Jawa Tengah, 2025). Kehilangan figur ayah secara emosional, meskipun ayah hadir secara fisik, dapat menghambat perkembangan identitas anak, mengurangi rasa aman emosional, dan membatasi paparan terhadap model peran laki-laki yang sehat (Aurelya dkk., 2025), sehingga anak laki-laki menjadi lebih rentan terhadap perilaku eksternalisasi seperti agresi dan impulsivitas (Sharaievskaya dkk., 2023).

Urgensi tersebut semakin nyata mengingat data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan remaja usia 15–24 tahun memiliki risiko depresi sebesar 2,0% dan risiko masalah kesehatan jiwa sebesar 2,8%, sejalan dengan temuan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2023) yang mencatat satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Skor rata-rata resiliensi remaja laki-laki juga tercatat lebih rendah dibandingkan remaja perempuan (Marta dkk., 2023), dan remaja laki-laki cenderung mengekspresikan kesulitan emosional melalui perilaku eksternalisasi seperti impulsivitas dan agresi (Levkovich dkk., 2025; Arslan dkk., 2025). Di Indonesia, data I-NAMHS (2023) mencatat angka masalah perilaku pada remaja laki-laki sebesar 3,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan sebesar 1,2%.

Resiliensi bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil interaksi antara nature dan nurture yang dapat dipelajari, dengan keluarga sebagai sumber yang paling potensial dalam pembentukannya (Addzahrah dkk., 2024; Nadila, 2024). Namun demikian, budaya patriarki di Indonesia turut menyebabkan ketimpangan peran pengasuhan, di mana peran ibu masih mendominasi dan keterlibatan ayah cenderung terpinggirkan (Nurjanah dkk., 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap dua remaja laki-laki turut memperkuat indikasi tersebut: partisipan dengan kedekatan rendah terhadap ayahnya (5 dari 10) cenderung memendam masalah dan mencari pelarian, sedangkan partisipan dengan kedekatan tinggi (7 dari 10) terbiasa berdiskusi dan meminta bantuan ayahnya ketika menghadapi kesulitan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan antara keterlibatan ayah dan resiliensi remaja (Sinulingga dkk., 2024; Rahmi dkk., 2025; Kumalasari dkk., 2023), tetapi penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menguji peran keterlibatan ayah terhadap resiliensi pada kelompok remaja laki-laki. Padahal, remaja laki-laki memiliki karakteristik dan kerentanan psikologis yang berbeda dibandingkan populasi remaja secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap resiliensi remaja laki-laki.

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini mengacu pada konseptualisasi Pleck (2010, dalam Lamb, 2010) yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu positive engagement activity, warmth and

responsiveness, dan control, serta dua komponen tambahan berupa indirect care dan process responsibility. Sementara itu, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang tidak sesuai harapan, yang bukan bersifat genetik melainkan keterampilan yang dapat dipelajari (Reivich & Shatté, 2003), dan terdiri atas tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, impulse control, empati, optimisme, analisis penyebab masalah, self-efficacy, dan reaching out.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan metode survei kuesioner untuk pengumpulan data. Peneliti menyebarkan kuesioner secara daring melalui berbagai platform media sosial serta secara luring melalui sekolah menengah. Kuesioner terdiri atas informed consent, data demografis, alat ukur Perceived Father Involvement Questionnaire, dan alat ukur resiliensi.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan karakteristik dan pengalaman langsung responden terhadap fenomena yang diteliti. Adapun kriteria partisipan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi 1) mahasiswa aktif tahun pertama (semester 1–2), 2) berusia 18–21 tahun, 3) sedang merantau atau berkuliah di luar daerah asal, dan 4) tinggal sendiri atau tidak bersama kerabat, saudara, maupun keluarga selama di perantauan. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1.9.4 yang mengacu pada standar Cohen (1988) pada analisis regresi linear sederhana dengan *effect size* f^2 sebesar 0,15; *α error probability* sebesar 0,05; dan *power* (1-β error probability) sebesar 0,95; sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel dalam penelitian ini sebesar 89 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel keterlibatan ayah menggunakan Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) milik Feliciano (2019) yang disusun berdasarkan lima dimensi keterlibatan ayah menurut Pleck (2010). Skala ini terdiri atas 44 aitem dengan skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak sesuai, 6 = sangat sesuai), yang terdiri atas 24 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Untuk mengukur variabel resiliensi, penulis menggunakan Skala Resiliensi milik Asad dan Hafnidar (2023) yang disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2003). Skala ini terdiri atas 32 aitem dengan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak sesuai, 4 = sangat sesuai), yang terdiri atas 19 aitem favorable dan 13 aitem unfavorable. Kedua alat ukur telah melalui proses expert judgement oleh tiga profesional psikologi untuk menguji validitas isi, dan menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949 untuk PFIQ dan 0,838 untuk Skala Resiliensi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana dengan bantuan *software* Jamovi versi 2.3.28, mengingat kedua skala yang digunakan bersifat unidimensional. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif serta uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan, dan deteksi outlier menggunakan Cook's Distance

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 103 responden remaja laki-laki, dengan sebaran usia didominasi oleh usia 16 tahun (28,2%) dan mayoritas tergolong late adolescents berusia 14–18 tahun (87,4%). Sebagian besar responden berdomisili di DKI Jakarta (51,46%), diikuti Jawa Timur (20,39%) dan Jawa Barat (18,45%). Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel keterlibatan ayah memiliki nilai $M = 180$; $SD = 40,6$; $Min = 63$; $Max = 253$, sedangkan variabel resiliensi memiliki nilai $M = 91,2$; $SD = 11,5$; $Min = 65$; $Max = 117$.

Berdasarkan kategorisasi menggunakan nilai statistik hipotetik, mayoritas responden berada pada kategori keterlibatan ayah sedang (67,0%) dan kategori resiliensi sedang (63,1%).

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,909 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan data terdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan deviasi dari linearitas sebesar 0,300 ($p > 0,05$), yang menandakan hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Uji heteroskedastisitas dengan model Breusch-Pagan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,949 ($p > 0,05$), yang berarti data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Deteksi outlier menggunakan Cook's Distance menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0113, jauh di bawah ambang batas 1, sehingga tidak ditemukan outlier yang mengganggu model regresi.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dan signifikan dengan resiliensi remaja laki-laki ($r = 0,526$; $p < 0,001$). Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja laki-laki ($R = 0,526$; $R^2 = 0,277$; $F = 38,6$; $p < 0,001$). Keterlibatan ayah menjelaskan 27,7% varians dari resiliensi remaja laki-laki, sedangkan 72,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada keterlibatan ayah akan diikuti peningkatan sebesar 0,150 poin pada resiliensi ($b = 0,150$; $SE = 0,0242$; 95% CI $[0,102; 0,198]$; $t = 6,21$; $p < 0,001$), dengan persamaan regresi $Y = 64,140 + 0,150X$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap resiliensi remaja laki-laki diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata per dimensi resiliensi, dimensi reaching out ($M = 3,1$) dan self-efficacy ($M = 3,0$) tercatat sebagai dua dimensi dengan skor tertinggi, sedangkan dimensi regulasi emosi ($M = 2,63$) menempati skor terendah.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap resiliensi remaja laki-laki. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja laki-laki, dengan kontribusi sebesar 27,7% ($R^2 = 0,277$; $p < 0,001$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap resiliensi remaja laki-laki diterima.

Dominasi responden dari wilayah perkotaan, khususnya DKI Jakarta (51,46%), diduga turut berkontribusi terhadap besarnya pengaruh yang ditemukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, yang diduga disebabkan oleh perbedaan pola kerja dan ideologi masyarakat mengenai pembagian peran pengasuhan (D.I & Zwagery, 2025). Dengan demikian, besaran pengaruh keterlibatan ayah terhadap resiliensi yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi lebih tinggi dibandingkan apabila sampel penelitian memiliki distribusi domisili yang lebih proporsional antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui gagasan revised conceptualization of the construct of paternal involvement dari Pleck (2010), yang menegaskan bahwa esensi keterlibatan ayah tidak hanya terletak pada durasi waktu bersama anak, melainkan pada tiga komponen utama, yaitu positive engagement activities, warmth and responsiveness, dan control, serta dua komponen auxiliary berupa indirect care dan process responsibility. Ketika seluruh dimensi tersebut terpenuhi, ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menjadi panutan dan sumber dukungan emosional bagi anak (Sauri dkk., 2025). Temuan ini juga selaras dengan teori resiliensi Reivich dan Shatté (2003) yang menekankan bahwa kehadiran orang tua yang konsisten dan responsif dapat membangun secure attachment pada anak, yang menjadi fondasi berkembangnya self-efficacy, regulasi emosi, dan impulse control.

Keterlibatan ayah yang aktif dalam aktivitas sehari-hari melampaui ekspektasi peran pengasuh tradisional yang biasanya hanya dibebankan kepada ibu, sehingga remaja laki-laki memandang keterlibatan tersebut sebagai bentuk perhatian yang berharga dan membangun kedekatan emosional yang dapat menurunkan risiko perilaku internalisasi maupun eksternalisasi (Yang dkk., 2024). Dimensi warmth and responsiveness berperan penting dalam membangun self-efficacy, karena ketika remaja

laki-laki menerima kehangatan dari ayahnya, mereka menyadari bahwa mengekspresikan kasih sayang tidak bertentangan dengan maskulinitas (Suizzo dkk., 2017). Sementara itu, dimensi control berperan dalam membangun impulse control, di mana ayah yang memberikan batasan terstruktur serta komunikasi yang baik dapat meredam perilaku agresif dan mendorong keterbukaan remaja laki-laki (Fung & Liu, 2026). Dua dimensi auxiliary, yaitu indirect care dan process responsibility, turut berfungsi sebagai faktor pelindung dalam kerangka ketahanan terhadap risiko (Pleck, 2012), karena dukungan yang konsisten dari ayah memastikan remaja laki-laki memiliki dukungan dasar yang diperlukan untuk bangkit ketika menghadapi kegagalan (Paquette, 2004).

Dimensi reaching out dan self-efficacy tercatat sebagai dua aspek resiliensi dengan skor tertinggi, yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dimensi positive engagement pada keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah yang positif menciptakan kelekatan yang aman, sehingga remaja laki-laki memiliki fondasi yang kuat untuk mengeksplorasi lingkungan alih-alih menghindari tantangan (Pleck, 2010). Keterlibatan orang tua, termasuk ayah, juga berfungsi memberikan bimbingan dan panutan bagi remaja dalam menghadapi berbagai situasi (Yap & Baharudin, 2016), dan berdasarkan teori kognitif sosial Bandura (1977), validasi verbal dari figur pengasuh dapat membentuk self-efficacy yang kokoh pada remaja.

Sebaliknya, dimensi regulasi emosi menempati skor terendah, yang dapat dipahami melalui dimensi warmth and responsiveness pada teori Pleck (2010) — ketika dimensi ini belum optimal dijalankan, remaja laki-laki cenderung tidak memiliki model untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat, sejalan dengan temuan bahwa kehangatan dan responsivitas orang tua berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi remaja (Lin dkk., 2024). Namun demikian, rendahnya regulasi emosi pada remaja laki-laki turut dipengaruhi oleh norma budaya maskulinitas yang menginternalisasi keyakinan bahwa ekspresi emosi menandakan kelemahan, sehingga mendorong penghindaran terhadap emosi tersebut (Fan dkk., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menguji hubungan serupa pada subjek remaja secara umum. Rahmi dkk. (2025) menemukan hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dan resiliensi remaja dengan nilai R square sebesar 0,460, sementara Sinulingga dkk. (2024) menemukan pengaruh positif dengan koefisien 0,489. Kumalasari dkk. (2023) melalui pendekatan kualitatif turut menemukan bahwa remaja dengan ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan subjek remaja tanpa memisahkan gender, sehingga penelitian ini memperluas temuan tersebut secara lebih spesifik pada kelompok remaja laki-laki.

Koefisien determinasi sebesar 0,277 menandakan bahwa keterlibatan ayah bukanlah satu-satunya faktor pembentuk resiliensi remaja laki-laki. Sejalan dengan pandangan Reivich dan Shatté (2003) bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor individual, relasional, dan kontekstual, faktor lain seperti kemampuan cognitive reappraisal (Wu dkk., 2013), attachment style yang aman (Karreman & Vingerhoets, 2012), serta dukungan mikrosistem dan makrosistem di luar keluarga (Herrman dkk., 2011) turut berkontribusi terhadap 72,3% varians resiliensi yang tidak dijelaskan oleh keterlibatan ayah dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja laki-laki, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,277 yang menunjukkan bahwa 27,7% variasi resiliensi remaja laki-laki dapat dijelaskan oleh keterlibatan ayah, sedangkan 72,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dimensi reaching out dan self-efficacy tercatat sebagai aspek resiliensi dengan skor tertinggi, sementara regulasi emosi menempati skor terendah, yang mengindikasikan masih terdapat ruang bagi ayah untuk meningkatkan keterlibatan emosionalnya dalam membantu remaja laki-laki mengelola emosi secara lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran ayah sebagai figur protektif dalam membentuk resiliensi pada remaja laki-laki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Andini Aisyah Putri Sandi dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Addzahrah, N., Mariskha, S. E., & Umaroh, S. (2024). Gambaran resiliensi individu dewasa awal ditinjau dari status perceraian orang tua. *PAIS UNDA: Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda*, 2(1).
- Arslan, I. Y. T., Arslan, M. N., & Korkut, M. (2025). From risk to resilience: Understanding and mitigating juvenile delinquency. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 115.
- Asad, & Hafnidar. (2023). Skala Resiliensi. [Sumber belum tercantum lengkap pada Daftar Pustaka skripsi asli — perlu dilengkapi].
- Aurelya, S., Wanda, M., Bangun, J., Mirza, R., & Fadhilah, C. R. (2025). "Oh father, I miss you so": The emotional burden of fatherlessness among male adolescents. *Journal of Educational, Health and Community*, 14(2).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2).
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Content Writer Jawa Tengah. (2025, Desember 15). Rilis data fatherless Indonesia. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. <https://jateng.kemendukbangga.go.id/posts/a5256988-5ba7-4309-92a0-93148a507448-rilis-data-fatherless-indonesia>
- D.I, Y. Y., & Zwagery, R. V. (2025). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggal di kota dan di desa di Kabupaten Banjar. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 23(01).
- Fan, J., Ni, X., Wang, Y., & Qian, Y. (2025). Parental emotion socialization and adolescent emotional health: The moderating effect of classroom climate and gender. *Acta Psychologica*, 259.
- Feldman, R. (2023). Father contribution to human resilience. *Development and Psychopathology*, 35(5).
- Feliciano. (2019). Perceived Father Involvement Questionnaire. [Sumber belum tercantum lengkap pada Daftar Pustaka skripsi asli — perlu dilengkapi].
- Fung, A. L. C., & Liu, H. Y. (2026). Beyond parental behavioral control: The mediating role of child disclosure in adolescent externalizing problems. *Societies*, 16(2).
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *La Revue Canadienne de Psychiatrie*, 56(5).
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). (2023). [Sumber belum tercantum lengkap pada Daftar Pustaka skripsi asli — perlu dilengkapi].
- Karremen, A., & Vingerhoets, A. J. J. M. (2012). Attachment and well-being: The mediating role of emotion regulation and resilience. *Personality and Individual Differences*, 53(7).
- Katalog Data. (n.d.). Katalog data – layanan permintaan data | Kementerian Kesehatan RI. Diambil 18 Februari 2026, dari <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ski/ketersediaan-data/ski-2023>
- Kim, S., & Yu, S. (2023). Men's mental health and interventions tailored to masculinity: A scoping review. *Journal of Men's Health*, 19(11).
- Kumalasari, B., Siroj, E., & Yunus, H. (2023). Father's parenting involvement and adolescent resilience in families with working spouses in Depok City. *Journal of Family Sciences*.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Levkovich, I., Yatzkar, U., & Shenaar-Golan, V. (2025). Age and gender differences in emotional and behavioral functioning among youth referred to a psychiatric outpatient clinic at a public hospital. *Children*, 12(6).
- Lin, S. C., Kehoe, C., Pozzi, E., Liontos, D., & Whittle, S. (2024). Research review: Child emotion regulation mediates the association between family factors and internalizing symptoms in children and adolescents – a meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 65(3).

-
- Livingston, J. D., Youssef, G. J., Francis, L., Greenwood, C., Olsson, C., & Macdonald, J. (2022). Hidden in plain sight? Men's coping patterns and psychological distress before and during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 12.
- Logoz, F., Eggenberger, L., Komlenac, N., Schneeberger, M., Ehlert, U., & Walther, A. (2023). How do traditional masculinity ideologies and emotional competence relate to aggression and physical domestic violence in cisgender men? *Frontiers in Psychology*, 14.
- Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Resiliensi remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3).
- Nadila, A. (2024). Resiliensi anak-anak: Membangun ketahanan dalam menghadapi rintangan. *Circle Archive*, 1(4).
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3).
- Osborne, A., & Ahinkorah, B. O. (2024). The paternal influence on early childhood development in Africa: Implications for child and adolescent mental health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(156).
- Ovsyanik, O. A., Nesterova, A. A., & Sidyacheva, N. V. (2022). Gender features of coping strategies in men and women. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 19(4).
- Paquette, D. (2004). Theorizing the father-child relationship: Mechanisms and developmental outcomes. *Human Development*, 47(4).
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. [Sumber belum tercantum lengkap pada Daftar Pustaka skripsi asli — perlu dilengkapi, kemungkinan dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley].
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting*, 12(2–3).
- PV, A., & Simon, S. (2025). Impact of family's emotional involvement and coping strategies on resilience among young adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 25(3).
- Rahmi, A., Zahri, T., Sukmawati, I., & Putra, F. (2025). Hubungan father involvement dengan resiliensi remaja. *Jurnal Ners: Research & Learning in Nursing Science*, 9(4).
- Reivich, K., & Shatté, A. (2003). The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. *Harmony/Rodale/Convergent*.
- River, J., & Flood, M. (2021). Masculinities, emotions and men's suicide. *Sociology of Health & Illness*, 43(3).
- Sauri, A., Satriyandari, Y., & Suyani, S. (2025). The relationship between father involvement and emotional intelligence of grade X adolescents at SMA Kolombo Sleman. *Proceedings International Conference on Health Science and Technology*, 1.
- Sharaievska, I., Burk, B., & Burk, A. (2023). Role of father's engagement in youth recreation programs. *Journal of Leisure Research*, 54(3).
- Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). Pengaruh father involvement terhadap resiliensi dan stres akademik siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2).
- Suizzo, M.-A., Rackley, K. R., Robbins, P. A., Jackson, K. M., Rarick, J. R. D., & McClain, S. (2017). The unique effects of fathers' warmth on adolescents' positive beliefs and behaviors: Pathways to resilience in low-income families. *Sex Roles*, 77(1).
- Wu, G., Feder, A., Cohen, H., Kim, J. J., Calderon, S., Charney, D. S., & Mathé, A. A. (2013). Understanding resilience. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 7(10).
- Yang, P., Pachman, S. L., Schlomer, G. L., & Edin, K. J. (2024). Direct and indirect longitudinal associations of mother and father engagement in middle childhood on adolescent externalizing and internalizing behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 53.
- Yap, S. T., & Baharudin, R. (2016). The relationship between adolescents' perceived parental involvement, self-efficacy beliefs, and subjective well-being: A multiple mediator model. *Social Indicators Research*, 1(126).